

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa disebut remaja yang ditandai dengan tumbuh kembang anak. Menurut WHO (World Health Organization), seseorang yang berusia berkisar 10-19 tahun dianggap sebagai remaja. Seorang anak yang telah menginjak usia remaja ia akan mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis dan emosional. Pada wanita masa pubertas ditandai dengan terjadinya menarche yang merupakan awal penting dalam kehidupan seorang wanita karena menandai dimulainya fase reproduksi dalam hidupnya⁽¹⁾.

Menurut UNICEF (*United Nations Children's Fund*) pada Tahun 2019, jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 1.2 miliar jiwa yaitu 16% dari total seluruh penduduk dunia dan jumlah tersebut meningkat dalam setiap tahunnya⁽²⁾. Data *World Population Data Sheet* pada pertengahan Tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia sebesar 271.7 juta jiwa atau 3,48% dari jumlah penduduk dunia sebanyak 7.8 miliar jiwa⁽³⁾. Jumlah remaja Indonesia Tahun 2019, berusia 10-19 tahun sebesar 45.351.348 juta jiwa atau 16.9% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 268.074.565 juta jiwa⁽⁴⁾.

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2020, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara sebanyak 14.799.381 juta jiwa, dengan usia 10-19 tahun sebanyak 2.644.740 juta jiwa⁽⁵⁾. Sedangkan di Kabupaten Nias, penduduk remaja usia 10-19 tahun berjumlah 33.933 ribu dari total penduduk yaitu 146.672 ribu jiwa⁽⁶⁾.

Menstruasi adalah proses keluarnya darah dari rahim akibat luruhnya lapisan dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah dan sel telur yang tidak

dibuahi. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh perempuan karena menurut Armanto (Sinaga, 2017) saat menstruasi, rahim menjadi mudah terinfeksi. Tanpa manajemen kebersihan menstruasi yang tepat, wanita memiliki peningkatan risiko terinfeksi penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan reproduksi seperti infeksi saluran kencing, infeksi saluran kemih dan iritasi pada kulit⁽⁷⁻⁹⁾.

Selama periode menstruasi tubuh cenderung memproduksi lebih banyak keringat dan minyak serta cairan tubuh lainnya, dan menyebabkan bagian tubuh yang tertutup dan banyak memiliki lipatan-lipatan kulit seperti di daerah alat kelamin cenderung menjadi lembab, sehingga dapat membantu pertumbuhan bakteri dan jamur yang akhirnya menimbulkan infeksi pada pembuluh dalam rahim yang sangat rentan terhadap infeksi^(10,11)

Berdasarkan data dari WHO angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) sedangkan dewasa muda (27%-33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2012 yaitu: kandidiasis (25%-50%), vaginosis bacterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%)⁽¹²⁾. Kemudian Data dari WHO tahun 2016 diperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama *vulva hygiene* saat menstruasi (Agra, 2016)⁽¹³⁾.

Di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah, pendidikan sekolah tentang menstruasi sangat terbatas. Guru-guru di kelas tidak mau membahas tentang pengelolaan kebersihan menstruasi khususnya guru laki-laki, karena adanya pantangan-pantangan terkait menstruasi, dan dalam beberapa kasus guru sendiri tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, remaja putri tidak punya pilihan selain mencari informasi di luar lingkungan belajar formal⁽¹⁴⁾.

Penelitian terhadap remaja putri di Nigeria, dilaporkan bahwa hanya 33,8% remaja putri yang mengetahui rentang siklus menstruasi dari hari pertama menstruasi hingga awal siklus menstruasi berikutnya, dan hanya 2,5% remaja putri yang mengetahuinya. Siklus menstruasi normal bervariasi dari 21 hingga 35 hari. Di India, lebih dari 75% anak perempuan yang disurvei tidak mengetahui sumber darah menstruasi⁽¹⁴⁾.

Di sekolah, remaja putri di negara-negara berpenghasilan rendah dihadapkan pada fasilitas kebersihan yang buruk seperti air yang tidak memadai untuk membersihkan diri, kurangnya sabun, privasi yang buruk, toilet yang tidak berfungsi atau tidak bersih dan tidak ada fasilitas pembuangan untuk mendukung pengelolaan menstruasi yang higienis di lingkungan sekolah. Situasi sanitasi yang buruk dan tidak memadai di sekolah dapat mencegah anak perempuan bersekolah, terutama selama periode mereka⁽¹⁴⁾.

Temuan penelitian di Ethiopia mengungkapkan bahwa lebih dari 80% siswa tidak mengganti bahan penyerap menstruasi mereka di sekolah, mereka lebih suka melakukannya di rumah terutama karena kurangnya fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan yang layak di sekolah. Temuan penelitian yang dilakukan pada siswi di Etiopia menunjukkan bahwa 35,4% siswa menggunakan pembalut, 55,6% menggunakan kain buatan sendiri, dan 9% menggunakan pakaian dalam sebagai bahan penyerap darah menstruasi⁽¹⁴⁾.

Hasil penelitian UNICEF dan Water Aid (2018) mengungkapkan bahwa 1 dari 3 anak perempuan sekolah di Asia Selatan kurang pengetahuan tentang menstruasi sebelum mengalami menarche, sedangkan 48% mahasiswa di Iran dan 10% di India percaya bahwa menstruasi adalah penyakit⁽⁹⁾.

Data dari UNICEF di dapatkan bahwa satu dari empat anak di Indonesia tidak pernah mendapat informasi mengenai menstruasi sebelum mereka mengalami menstruasi pertama. Pernyataan tersebut di dukung dari hasil penelitian UNICEF di *Bone* tahun 2019 di dapatkan bahwa satu dari dua anak perempuan (50%) tidak memiliki pengetahuan mengenai menstruasi⁽¹⁵⁾.

Di Indonesia angka kejadian resiko infeksi saluran reproduksi (ISR) pada remaja putri merupakan kejadian tertinggi, yakni 35-42%. Jumlah kasus Infeksi organ reproduksi di Jawa Timur yang terjadi pada remaja putri sebanyak 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang. Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah jamur *candida albican* sebanyak 77% yang sering berkembang biak dengan kelembaban tinggi seperti pada saat menstruasi⁽¹²⁾

Sedangkan berdasarkan data yang di dapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan BPPN (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) tahun 2010, diperoleh bahwa 63 juta remaja Indonesia kurang menerapkan perilaku merawat kebersihan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi. Dan angka kejadian penyakit infeksi yang terjadi pada saluran reproduksi remaja (10-18 tahun), mencapai 35-42% dan dewasa muda (18-22 tahun) sebesar 27-33%⁽¹⁶⁾.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, menyatakan bahwa satu dari lima anak perempuan tidak mengetahui bahwa menstruasi adalah tanda kematangan secara fisik bahwa mereka sudah bisa hamil. Data SDKI 2017 terkait pengetahuan masa subur wanita di dapatkan bahwa wanita yang tidak tahu sebanyak 8%, wanita yang tahu dengan benar sebanyak 33%, dan wanita yang tahu tetapi tidak benar sebanyak 61%. Kemudian data mengenai diskusi tentang haid pada wanita lebih banyak di dapatkan pada teman sebanyak 58%, pada ibu 45%, sedangkan pada guru sebanyak 15%⁽¹⁷⁾.

Praktik kebersihan menstruasi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pengetahuan dan sikap. Menurut Lawrence green (1980) ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Pengetahuan dan sikap menurut green merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya suatu perilaku⁽¹⁸⁾.

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) di peroleh bahwa di Indonesia pengetahuan tentang kebersihan alat *genetalia* penduduk usia 15-23 sangat rendah yaitu 34%. Sedangkan berdasarkan Survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional didapatkan bahwa rata-rata indeks pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebesar 52,4% dan indeks pengetahuan masa subur 21,5%. Sedangkan di Sumatera Utara di dapatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi sebanyak 51,0% sementara itu remaja yang mengetahui mengenai masa subur hanya 18,0%^(17,19).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eriana Try Anggraeni (2018) dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang di dapatkan bahwa tingkat Pendidikan mempengaruhi pengetahuan dalam perawatan organ reproduksi dan perawatan organ reproduksi mempengaruhi tindakan pencegahan terhadap penyakit organ reproduksi⁽²⁰⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Tenri Angka, dkk (2019) di SMPN 27 Makassar mengenai Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di dapatkan bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap kebersihan remaja putri saat menstruasi⁽²¹⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Jessica Davis et.al (2018), di dapatkan bahwa lebih dari separuh responden melakukan praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh tempat tinggal yang berada di daerah

pedesaan dan pandangan yang masih menganggap kejadian menstruasi sebagai hal yang harus dirahasiakan. Akibatnya saat menstruasi remaja memutuskan untuk tidak hadir di sekolah karena mengalami nyeri haid yang parah, dan fasilitas WASH yang tidak memadai⁽²²⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Liza (2018) untuk melihat gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *personal hygiene* SMPN 19 Kota Jambi pada 138 populasi dengan jumlah sampel 58 siswa di dapatkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja siswi terhadap *personal hygiene* masih sangat minim hal ini dikarenakan kurangnya edukasi dan lingkungan yang masih menganggap tabu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi⁽²³⁾.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Maniamolo yang berlokasi di Lorong Soonogeu, Ndraso Hilisimaetano, Kec. Maniamolo, Kab. Nias Selatan Prov. Sumatera Utara di gambarkan bahwa sekolah SMPN 1 Maniamolo adalah sekolah yang berakreditasi B. dengan

Jumlah keseluruhan pelajar sebanyak 281 dengan keadaan sarana dan prasarana sekolah kurang memadai salah satunya adalah toilet yang kurang layak untuk di gunakan serta fasilitas UKS yang kurang tersedia seperti obat-obatan, pembalut dan tempat tidur apabila ada pelajar yang sakit.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswi diperoleh bahwa pembahasan mengenai menstruasi masih dianggap tabu dan kurangnya peran UKS dalam memberikan informasi terkait praktik kebersihan menstruasi yang benar di sekolah mengakibatkan tingkat pengetahuan siswi terkait praktik kebersihan menstruasi yang benar semakin minim.

Praktik kebersihan menstruasi merupakan bentuk dari sebuah perilaku. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Siwajarman (2017) menyatakan menstruasi merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan cara menjaga organ reproduksi⁽²⁴⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Puspita Sari dan Kurnia Agustin (2018) juga menyatakan bahwa ada hubungan sikap dan tindakan terhadap *personal hygiene*⁽²⁵⁾. Sehingga dari hasil peninjauan awal yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Kebersihan Menstruasi Siswi SMPN 1 Maniamolo Tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah “Faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo Tahun 2021”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya Faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi SMPN 1 Maniamolo terhadap menstruasi
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap siswi SMPN 1 Maniamolo terhadap menstruasi
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi fasilitas toilet di SMPN 1 Maniamolo.

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sumber informasi siswi SMPN 1 Maniamolo
6. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo
7. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo
8. Untuk mengetahui hubungan fasilitas toilet dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo
9. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo
10. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi memperkaya konsep-konsep dan teori-teori dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat mengenai Praktik Kebersihan Menstruasi

1.4.2 Manfaat Akademik

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau sumber untuk penelitian selanjutnya bagi para akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah.

2) Bagi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMP.

3) Bagi sekolah SMPN 1 Maniamolo

Dapat memberikan gambaran terhadap sekolah bagaimana derajat kesehatan terkait menstruasi para siswi disekolah SMPN 1 Maniamolo sehingga dapat dijadikan sebagai penilaian dan masukkan dalam memperluas wawasan pelajar yang berada di SMPN 1 Maniamolo mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi SMPN 1 Maniamolo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di SMPN 1 Maniamolo pada bulan Januari hingga Agustus 2021, dengan responden yaitu siswi SMPN 1 Maniamolo.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diisi sendiri oleh siswi kelas VIII dan IX SMPN 1 Maniamolo. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi merupakan variabel independen, sedangkan praktik kebersihan menstruasi merupakan variabel dependen. Lokasi penelitian dilakukan di Lorong Soonogeu, Ndraso Hilisimaetano, Kec. Maniamolo, Kab. Nias Selatan Prov. Sumatera Utara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat.